

**KULANO GURABESI: LEGACY KEMANUSIAAN DAN STRUKTURISASI  
KUASA & MISTIFIKASI POLITIK DI RAJA AMPAT**

<sup>1</sup>Rinaldi <sup>2</sup>Bustamin Wahid, <sup>3</sup>Agil Saeni  
Universitas Muhammadiyah Sorong  
Email: [bustaminwahid0@gmail.com](mailto:bustaminwahid0@gmail.com)

**Abstract**

This article aims to describe the humanitarian legacy aimed at by kulano gurabesi (moral message), besides that it also reviews the process of power structuring whose essence is talking about the acculturation of religious power in the Raja Ampat Islands and the process of political mystification, political elites in this regard. trying to construct the spiritual power of this gurabesi as part of energy in politics. This research uses a qualitative method with descriptive research type, the determination of informants is done by purposive and data collection by using the interview process, observation and literature study. The findings in this study show that the humanitarian legacy of the Gurabesi kulano is still deeply embedded in the lives of the Raja Ampat people, even though there is a conflict between the Gurabesi figure itself among the Raja Ampat people, but Gurabesi is part of the strong person figure who is believed by the Raja Ampat people to have important role in the Raja Ampat civilization. In addition, there is also a description of the process of power structuring, namely the influence of Islam itself in the lives of the Raja Ampat people until it reached the glory of the Kalana Fak (existence of 4 kingdoms) in Raja Ampat. The process of politicization of the power of spirituality in Raja Ampat is always present in every episode of the act of power in Raja Ampat.

*Keywords: Kulano Gurabesi, Human Legacy, Power Structure and Political Mystification*

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang legacy kemanusiaan yang ditujuin oleh kulano gurabesi (pesan moral), selain itu juga ulasan tentang proses strukturisasi kuasa yang esensinya adalah bicara tentang akulturasi kuasa agama di kepulauan raja ampat dan proses mistifikasi politik, elite-elite politik dalam hal ini mencoba untuk mengkonstruksi kekuatan spritualitas dari gurabesi ini sebagai bagian dari enegeri dalam politik. Penelitin ini menggunakan metode kualitatif dengan dengan jenis penelitian deskriptif, penentuan informan dilakukan dengan cara purposif dan pengambilan data dengan menggunakan proses wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Temuan pada penelitian ini menunjukan bawah legacy kemanusiaan dari kulano Gurabesi masi begitu melekata dalam pada sebagian kehidupan orang raja ampat, kendati terjadi pertentangan sosok Gurabesi itu sendiri di kalangan orang Raja Ampat, tapi Gurabesi bagian dari pada sosok orang Kuat yang diyakini oleh masyarakat Raja Ampat memiliki perana penting di peradaban Raja Ampat. Selain itu juga uraian tentang proses strukturisasi kuasa yakni pengaruh Islam itu sendiri dalam kehidupan orang Raja Ampat hingga mencapai pada kejayaan kalana Fak (eksistensi 4 kerajaan) di Raja Ampat. Proses mistifikasi oleh politis tentang kekuatan spritualitas di Raja Ampat selalu hadir dalam setiap episo perbuatan kekuasaan di Raja Ampat.

Kata Kunci: Kulano Gurabesi, Legacy Kemanusiaan, Strukturisasi Kuasa dan Mistifikasi Politik

## **Pendahuluan**

Ingin rasanya memulai dari cerita saya saat bekerja 2015 di Raja Ampat, ceritanya begitu melekat dan memori yang berbeda. Tuturnya begitu halus dan mengulas apa yang mereka pahami dan tahu, walau saya pahami cerita mereka diawali dari kisah-kisah legenda yang tak biasa, tapi semua itu memiliki makna yang dalam tentang lahirnya peradaban manusia di Raja Ampat. Menjadi seorang pejiarah politik, dari pulau ke pulau hanya untuk menyampaikan gagasan dan pokok pikiran membangun raja ampat, kehadiran kami disadarkan ada benci dan suka cita disana, tapi tidak menantikan satu petaka sedikitpun, hingga agenda politik itu usai.

Kami memulai cerita itu dari kampung Wauyai, berjalan dengan perahu berbadan kecil (bodi) bermesin 15 PK, bertolak dari kota waisai menuju ke kampung Wauyai, perjalanan sekira 1 jam lebih, kampung Wauyai pun terlihat di depan mata. Penjemputan yang begitu sederhana penuh kehangatan, mereka begitu antusias sesambil menanti kami

untuk proses ritual sebagai simbol kehadiran dan memulailah cerita, tutur yang datar dan rasa haru di kampung Wauyai. Kami bersilah di atas tikar yang terbuat dari pelepah sagu, ritual dengan mantra bahasa maya (bahasa asli Raja Ampat), kami ngga pahami sedikit pun tapi itu adalah permuntah untuk leluhur atas kehadiran anak cucu di kali raja, kurang lebih begitu maksudnya. Berjalan sekira 40 menit menyusuri sungai kaliraja, disanalah tempat perjumpaan awal tentang cerita tentang telur dihentaskan dan jadilah peradaban umat manusia hingga kini, hingga lahirnya cerita Gurabesi membumi.

Negeri Raja Ampat dikenal dengan perang antar suku dan klan yang hebat semat-mata adalah untuk mempertahankan kuasa dan pengaruhnya. Penguasaan yang kuat antar suku dan klan membuat kehidupan itu tidak jauh dari kata nyaman dan sejahtera. Pembantaian dan penculikan manusia itu terus terjadi dimana-mana dan terus ada dalam episode kanibalisme yang hebat. Perubahan itu perlahan-lahan sampai pada titik

kedamaian disaat masuknya nilai dan sentuhan peradaban baru di tanah Papua baik dari syiar agama, pernikahan dan akulturasi budaya luar dalam kehidupan orang-orang Papua pada umumnya.

Pesan Gurabesi itu lahir karena atas dasar aturan peperangan di Tidore. Ketiga saat itu Gurabesi sebagai orang kuta di Waigeo membantu kesultanan Tidore berperang melawan kerajaan Ternate dan Jailolo. Kesedian itu terjadi berkat diplomasi yang dibangun oleh Sangaji Patani bernama Samardan/Sahardan. Diplomasi yang alot oleh sangaji Patani, berhasil mendapat restu dari Gurebesi (Kumalo Gurabesi) dan menyatakan dirinya bersedia untuk bergabung dengan Kesultanan Tidore. Relasi kesejarahan yang panjang satu daerah dengan daerah lain saling mempengaruhi dan bisa memberikan bobot perubahan pada satu daerah itu sendiri dengan syarat pengaruh itu semata-mata adalah alasan kekuasaan.

Singkat cerita, peperangan ini dimenangkan oleh kesultanan Tidore. Tetapi menjadi menarik dilihat adalah peperangan yang penuh dengan norma yang telah ditentukan. Pesan dan

kesepakatan oleh Sultan Al Mansur dengan para pasukan binaan kesultanan Tidore dan pasukan Koalisi yang dibangun adalah atas dasar dan bersandar pada nilai-nilai kemanusiaan atau diasosiasikan dengan hak asasi manusia (HAM). Dalam peperangan telah terjadi kesepakatan bersama antara lain berisi tentang : *Pertama*, tidak bisa membunuh Perempuan; *Kedua*, tidak boleh membunuh anak-anak, dan *Ketiga*, tidak boleh membunuh orang-orang yang lemah (sekarat). Semua kesepakatan ini disetujui oleh seluruh pasukan perang termasuk Gurabesi dari Raja Ampat yang merupakan salah satu pasukan elite yang dimiliki Kesultanan Tidore saat itu.

Peranan dari Gurabesi yang sangat luar biasa dan mampu mengalahkan Kesultanan Ternate, maka Gurabesi diberikan penghormatan untuk dinikahkan dengan salah satu putri bungsu dari Sultan Al Mansur yang bernama Boki Thaybah. Setelah itu Gurabesi dan Boki Thaybah kembali ke Raja Ampat dan Membangun peradaban umat manusia di Raja Ampat. Efek dari perubahan sosial yang terjadi misalnya orang-orang di Raja Ampat mulai memeluk Islam [satu versi masuknya Islam] dan meninggalkan sifat

kanibalisme, mereka mulai mengenal agama meninggalkan praktek transaksi perbudakan. Pelan-pelan peradaban dan agama diperkenalkan sikap kanibalisme itu surut dan terus mengalami perubahan hingga kini orang-orang Papua [terutama di raja empat] mengenal peradaban yang humanis.

### **Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Neuman (2016) menyebutkan bahwa adalah penelitian kualitatif prioritas pada temuan yang memiliki pemaknaan dalam realitas sosial itu sendiri. Penelitian dilakukan di Misol Kabupaten Raja Ampat, penentuan informan pada penelitian dengan cara purposif dengan maksud bahwa orang-orang yang ditentukan pada subjek penelitian ini adalah orang-orang yang paham fokus penelitian.

Proses pengambilan data dalam penelitian ini mengandalkan data-data primer seperti hasil wawancara dan observasi, sedangkan rujukan kepustakaan sebagai data pendukung seperti riset dari Muridan Widjojo (2013), dan Katoppo (1984), selain itu jurnal-jurnal yang relevan juga menjadi bagian terpenting dalam memperkaya pengetahuan pada penulisan artikel ini. Selanjutnya proses

analisis data dilakukan dengan proses reduksi yang berulang-ulang karena proses dari temuan wawancara cukup banyak, sehingga peneliti benar-benar menyiapkan penelitian ini dengan memverifikasi data sesuai kebutuhan dengan baik. Kemudian dari itu penarikan simpulan dari hasil temuan data yang dielaborasi.

### **Pembahasan**

Mengawali pembahasan ini dengan terus memperdalam tentang siapa sosok Gurabesi dalam itu sendiri. Menurut orang Wawayai Gurabesi (Safkamneri) adalah salah satu keturunan dari sosok raja di Raja Ampat. Gurabesi adalah sosok orang kuat dan ahli dalam peperangan, yang meramba ke Maluku untuk mencari para budak. Gurabesi kemudian diminta untuk membantu kesultanan Tidore melalui hasil negosiasi yang dilakukan oleh sangaji Patani dalam peperangan saudara di kesultanan Moloku Kie Raha. Tutar yang sama juga didengungkan oleh orang-orang Tidore tentang kebatuan seorang Gurabesi (dado kotu) dan juga pemberani. Bahkan di beberapa penelitian telah mengungkap sejarah Gurabesi dari berbagai versi, dalam tutur sejarah lisan Gurabesi adalah keturunan Pintake/Boki Kasturi. Jika kerajaan terbentuk setelah mendapat

pengaruh Islam dari Bacan, maka kemungkinan besar kebenarannya sekitar pertengahan abad ke-15. Pada abad ke-16, cikal bakal pertama terbentuknya 4 (empat) kerajaan di kepulauan Raja Ampat, setelah para Fun-Fun (pemimpin-pemimpin Papua) berkunjung di Kesultanan Bacan tahun 1596. Hasil riset B. Rizki (dalam M. Amin Farook, 2016) mengatakan bahwa terbentuknya Kolano Fat (Raja Ampat) di kepulauan Raja Ampat oleh kesultanan Bacan, terlihat dari nama-nama gelar tersebut. Pertama, Kaicili Patra War, bergelar Kumalo Gurabesi di Pulau Waigeo; *kedua*, Kaicili Patra War, Bergelar Kapas Lolo di Pulau Salawati; *ketiga*, Kaicili Patra Muhammad Mustari Bergelar Komalo Nagi di Misol; *keempat*, Kaicili Boki Lima Tera Bergelar Boki Saililah di Pulau Seram.

**a. Legacy Kemanusiaan**

Bicara kemanusiaan tentu kita akan bersentuhan dengan satu nilai kebebasan dan hak setiap manusia yang dibatasi dengan hak orang lain, artinya dalam kehidupan berkelompok membutuhkan kesepakatan yang bisa menguntungkan seluruh kepentingan umat manusia dan terpelihara nilai-nilai kemanusiaan. Gambaran filosofis tersebut,

bisa kita maknai bahwa ada satu dasar norma yang menjadi keputusan bersama dalam ruang kehidupan sosial. Penulis tergoda untuk belajar dari kesetiaan dan etos yang tunjukan oleh seorang Gurabesi (Kumalo Gurabesi). Gurabesi adalah salah satu sosok orang kuat yang ada di tanah Raja Ampat seperti disebutkan pada paragraf awal di atas. Karena Gurabesi adalah orang sakti dan kuat, maka dia diminta untuk membantu kesultanan Tidore. Tokoh yang berperan untuk negosiasi dengan Gurabesi adalah sangaji Sahardan/Samardhan (sangaji Potons), diingatan sejarah kita bahwa sangaji Sahardan/Samardhan pun memuji Kapita Gurabesi dan memberikan berita keunggulan itu kepada Sultan Al Mansur. Gurabesi, ternyata diketahui adalah salah satu keturunan dari Sultan Bacan yang dahulu ekspansi di Raja Ampat. Dari pesan sangaji Sahardan/Samardhan dan atas negosiasinya Kapita Gurabesi, bersepakat dan menaruh iba kepada Kesultanan Tidore untuk perang dengan Ternate-Jailolo. Pelajaran besar yang didapat oleh sosok Gurabesi dalam peristiwa peperangan segitiga (Tidore-Ternate dan Jailolo) adalah moralitas dalam peperangan. Seluruh pasukan baik

pasukan kesultanan dan kekuatan sekutu harus bersedia dengan beberapa poin kesepakatan ini sebelum berperang, antara lain sebagai berikut:

Poin-poin kesepakatan antara Sultan Ibnu Mansur dan Gurabesi dalam perang segitiga, antara lain berisi tentang:

**Pertama**, tidak bisa membunuh perempuan.

**Kedua**, tidak boleh membunuh anak-anak, dan

**Ketiga**, tidak boleh membunuh orang-orang yang lemah (sekarat).

Nota kesepakatan itu menjadi nilai dan dasar dalam menjaga peperangan itu, hingga kemenangan itu berpihak pada kesultanan Tidore. Menurut M. Amin Farook (2016), mengatakan bahwa Gurabesi telah berperan besar dalam kemenangan Tidore, maka dia diberikan apresiasi atau hadiah untuk menikahi Putri dari Sultan Ibnu Mansur. Ada dasar kemanusiaan yang digariskan dalam aturan Kie Se Kolano (Konstitusi Kesultanan Tidore) yang sarat dengan nilai-nilai kesepakatan sosial. Kesepakatan sosial ini diterjemahkan oleh Sultan Al Manssur dan berimplikasi kepada kesadaran seorang Gurabesi dan kemudian ingin menjalankan nilai-nilai dan kesepakatan itu di Raja Ampat.

Kesepakatan dalam peperangan yang dijelaskan Cyrus (Vegitya,2018) adalah terobosan besar dalam hukum perang, karena umumnya pemenang perang akan mendapatkan “semuanya” dan bangsa yang kalah perang akan kehilangan “segalanya” termasuk nyawa, kebebasan, dan harkat-martabatnya sebagai manusia.

Lambat laun penyebaran agama Islam mulai berkembang di Raja Ampat, walau sebelumnya masuknya ajaran Islam dari kesultanan Bacan. Tapi setelah pernikahan Gurabesi dan Boki Thaybah, Sultan Al Mansur menjalankan satu misi di tanah Papua melalui kekuasaan Anak Mertua (Gurabesi). Semangat untuk kesadaran orang-orang Papua itu terus berlanjut hingga bukan sekedar memeluk agama Islam saja tapi mereka membangun kuasa-kuasa dengan struktur pengaruh Islam dan itu semua didasarkan atas semangat aturan Kie Se Kolano (Konstitusi Kesultanan Tidore). Yang secara umum ditafsir dalam dua azas besar sebagai berikut:

Ada makna yang diingat oleh peradaban bahwa Gurabesi meninggalkan kebuasan dia dalam pertarungan dan bersepakat untuk melawan musuh kesultanan Tidore dengan tetap berpegang

kepada pesan-pesan moralitas atau kesepakatan sosial. Pesan Sultan Tidore untuk tidak membunuh anak-anak, perempuan, dan orang-orang yang menyerah/tak berdaya.

Sikap besar dan tunduk pada nilai kemanusiaan. Dalam catatan riset Muridan, Gurabesi berperan aktif dalam Islam di tanah Papua dengan menggerakkan seluruh kekuatan kuasanya dan memberikan banyak perubahan di tanah Papua termasuk pengaruh kuasa yang hingga kini masih secara fundamental struktur kekuasaan Islam begitu kuat.

Dalam perspektif penulis bahwa pesan baik dari Sultan Ibnu Manssur adalah substansi satu Aturan Kie Se Kolano (artinya: Konstitusi Kesultanan Tidore). Dalam tafsir konstitusi kesultanan Tidore, lebih sederhana dalam satu kesepakatan hidup pada masyarakat di wilayah Kesultanan Tidore termasuk Raja Ampat, Papua Gamsio, Ma for Soa Raha. Simpulan konstitusi sebagai sandaran hidup bersama sebagaimana digambarkan berikut ini:

1. Azas pemerintahan, antaranya adalah; *jaga loa sebanari* (bertindak jujur adil dan benar), *kie sekolano* (integralistik antara

pemimpin dan masyarakat), *adat se nakodi* (kemanusiaan yang beradab), *atur se aturan* (pelimpahan wewenang), *fara se filang* (pengelolaan dan pembagian hasil sumber daya alam) dan *syah se fakati* (musyawarah mufakat).

2. Azas relasi sosial; azas *oli se nyemo-nyemo budi se bahasa* (tata krama dan etika berkomunikasi dalam sosial), *ngaku se rasai* (konsisten, amanah dan idiologis), *cing se cingari* (demokratis dan rendah hati), *mae se kolofino to tede suba te jou madubo* (merasa malu jika berbuat salah dan rendah hati).

Nilai-nilai kesepakatan ini terus bermetamorfosa dan terjadi akulturasi masyarakat di Raja Ampat terus mengalir dan menemukan wujud baru dalam masyarakat. Gurabesi terus memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dengan dasar dan norma yang jauh lebih manusiawi. Terlepas dari pengaruh peradaban lain, Hak Asasi Manusia adalah bagian dari pada substansi dalam diri setiap manusia. Hal yang sama juga disebutkan oleh seorang Franz Magnis-Suseno, bahwa kesepakatan adalah hak-hak yang dimiliki manusia bukan karena diberikan kepadanya oleh masyarakat. Jadi bukan karena hukum positif yang berlaku, melainkan berdasarkan martabatnya sebagai manusia. Manusia

memilikinya karena ia manusia. Kita memulai pembahasan ini dengan terus mengingat pada beberapa perubahan dalam masyarakat di Papua, karena dasar dari pesan Moral Kumalo Gurabesi yang ditandai dengan tumbuhnya kuasa-kuasa Islam di Papua. Semangat dalam penanaman nilai-nilai konstitusi yang dikenal dengan pesan Kumalo Gurabesi. Pesan Moral Kumalo Gurabesi memiliki dampak besar karena dijembatani dengan visi menyebarkan kuasa yang manusiawi yang menggunakan kuasa berbentuk Islam yakni kerajaan. Masuknya kuasa kerajaan Islam yang dibawa oleh Gurabesi dan Sultan Ibnu Manssur.

Salah satu perubahan sosial yang signifikan dan terasa dalam kehidupan masyarakat Papua adalah hadirnya nilai-nilai kehidupan yang disepakati tentang kemanusiaan, pembebasan dan kemerdekaan, hal itu ditandai dengan berakhirnya perbudakan dan penjualan manusia. Pesan moral Kumalo Gurabesi bersama Sultan Ibnu Manssur di tanah Kokoda, hingga orang Kokoda secara bersama-sama menyatakan sikap untuk meninggalkan tradisi *wonge* atau *hong*i (saling membunuh), dan mereka kembali

hidup berdampingan dengan damai. Semangat hidup bersama ini, kemudian ditandai dengan pengukuhan Jojau di tanah Tarof (Kokoda) Para Jojau Negeri besar yang membawahi 5 (lima) Jojau yaitu: (1) Jojau di Kampung Agia; (2) Jojau di Kampung Topda; (3) Jojau di Kampung Neves; (4) Jojau di Kampung Nayakore; (5) Jojau Daneke. Jojau di Negeri besar ini telah dinobatkan oleh para-Sultan dan diberikan penghormatan yaitu mahkota (songko' merah) di Tidore dikenal dengan Bestari Ngare dan Jubah (Gamis) untuk digunakan pada acara-acara keagamaan dan upacara adat.

Hingga orang-orang Kokoda dengan arahan seorang pemimpin, hidup berdampingan dan tidak saling menyakiti antar sesama suku, yang tenar dikenal oleh masyarakat adat adalah satu tungku tiga batu. Prinsip hidup satu tungku tiga batu adalah nilai transformasi sosial di masyarakat suku Papua, nilai ini disebutkan oleh penelitian LIPI Cahyo Pamungkas sebagai narasi damai, sebagai satu alasan untuk meredam konflik sosial (suku) di Papua. Pelajaran yang berate tentang pentingnya toleransi, maka orang-orang Kokoda (suku Papua) mengenal

dengan pesan “alkitab tumbuh diatas al-Qura’an” narasi ini menggambarkan tentang pentingnya toleransi dijunjung tanpa melupakan nilai-nilai sejarah.

Selanjutnya kita bisa lihat perubahan sosial kegamaan yang terjadi ditanaha Papua. Salawati menjadi tempat peristirahatan sebelum kontingen Bobato dan dua misionaris Jerman C.W Ottow dan Geisler menuju pulau Mansinam, atas berkat perintah dan amanat Sultan Tidore, para kontingen dan kedua misionaris ini mendapat pelayanan yang baik oleh raja di Salawati. Dalam tutur sejarah lisan di Salawati Raja Salawati melalui salah satu juru tulis kerajaan mengajari tentang bahasa-bahasa pengantar dalam berkomunikasi dengan suku-suku di Papua, dan mencoba untuk menghubungi lagi keturunan dari keluarga Mayor Keruni Rumander.

Sultan mengumpulkan para Bobato, kapita-kapita dan serta para prajurit kesultanan yang tangguh. Sultan pun mengutus beberapa orang Bobato untuk ke Patani, Gebe dan Maba bahkan sampai ke Kepulauan Raja Ampat menginformasikan tentang perjalanan kedua misionaris kristen yang

berkebangsaan Jerman. Sikap toleransi ini dari abad kea abad senantiasa bagaimana hidup atas dasar kemanusiaan.

Raja Salawati mengikhtiar dan memberikan informasi tentang kondisi masyarakat setempat di Papua terutama Mansinam dan memberikan perintah kepada Marin laut (pengabdikan kerajaan yang bertugas laut) dan sangaji di Asbaken untuk mendampingi perjalanan dari Salawati menuju Makbon (dalam catatan sejarah lisan Raja Salawati menyiapkan persediaan makanan dan tambahan perahu untuk kontingen yang ikut bersamaan dengan kedua misionaris). Mengutip sumber lain menyebutkan bahwa kedua misionaris tersebut diantar juga oleh seorang keturunan Raja Salawati bernama Muhammad Aminuddin Arfan bersama dengan sangaji, dan marino/marin laut. Berangkat bersama dengan kontingen dari Tidore. Dalam perjalanan menyisir pantai utara kepulauan Papua maka di waktu subuh teluk Dore pun terlihat. Sebagaimana keputusan Sultan Ahmadul Mansyur Surajuddin (1821-1856), menyebutkan wilayah Manokwari sebagai tempat mereka menyebarkan ajaran injil pulau Mansinam di teluk Dore titik pijak

pertama kedua misionaris ini memulai praktek dakwahnya. (Farok, 2015). Sejarah persis menegaskan bahwa, Sultan Tidore Ahmadul Mansyur Surajuddin (sultan Tidore ke 32), memutuskan dengan bijak pada tahun 1852 M mengizinkan kedua misionaris dari Jerman C.W. Ottow dan G.J. Geisler untuk menyebarkan agama Kristen di Tanah Papua (atau dalam istilah bahasa Tidore *nyili gulu-gulu/Papua gam sio*). Tapi dengan berbagai catatan sebab daerah pesisir Papua mayoritas sudah beragama Islam dan harus jaga toleransi antar sesama.

#### ***b. Strukturisasi Kuasa***

Romantisme kuasa di Raja Ampat, setelah ketertarikan seorang Kumalo Gurabesi terhadap konstitusi Kie Se Kolano kesultanan Tidore berdampak dan implikasi positif sistem kepemimpinan di Raja Ampat. Perubahan sosial politik terlihat dalam model kepemimpinan, yang bergeser dari sistem Fun ke Kulano/Raja.

*Pertama*, Fun (pemimpin yang disebut dengan kepala adat/suku). Tapi untuk di tanah Misol di kenal dengan Fun Kalana (kepemimpinan raja) dan Fun Jojau, sedangkan Fun Jojau terbagi dalam dua kekuasaan yakni Fun Kasim di

Waigama (Jojau Waigama) dan Fun Gam (Jojau Gamta) dan pembagian wilayah di Hok Lok (kepala air). Dari beberapa cerita lisan di Raja Ampat metamorfosa dari cerita Fun (pemimpin tradisional) bagian dari pada internalisasi cerita telur yang menetas menjadi sosok manusia yang memiliki kekuatan gaib dan berubah wujud dan menyatu dengan dimensi alam semesta (yang dikenal dengan metafisis). Sejarah masyarakat dahulu menghendaki peristiwa dan kekuatan besar sebagai pelindung dan pengayom untuk meraka atau dalam pendekatan Kantianisme adalah kepentingan praktis, tidak ada akal sehat yang lain membantah jika semua kepentingan kegaiban itu terpenuhi. Anggapan masyarakat ini sudah diteorisasikan oleh seorang Loggman dan Weber.

Penguasa Raja Ampat dahulu dipegang oleh orang-orang yang berilmu tinggi, sebab dia adalah representasi orang kuat dalam alam komunitas/komunitarianisme (gelet, suku dll). Senada dengan apa yang dibicarakan oleh seorang Loggman tentang kepemimpinan tradisional itu sendiri adalah kekuatan kegaiban yang mengejewantahkan wujud kepemimpinan

itu sendiri. Tafsir sederhananya adalah orang-orang sebagai Fun (pemimpin), dia bisa dengan kekuasaan yang dia punya. Kuasa tradisional dalam wujud Fun Kalan adalah bagian dari metanarasi, sebab orang Raja Ampat meyakini tentang Funne Kalan sebagai kebenaran relijius dan kebenaran imajiner metafisik. Sistem kepemimpinan memang dijelaskan dan diteorisasikan dalam pemikiran modern, teori politik modern menggunakan metanarasi untuk melegitimasi klaim-klaim satu otoritas kekuasaan, kebebasan, hak dll. Hal ini bisa kita lihat dalam cara yang dilakukan oleh Hobbes, menggunakan metanarasi tentang dunia berisi badan-badan alami yang terus-menerus bergerak dan Tuhan Ayub yang jauh untuk mendasari gagasan-gagasan tentang kedaulatan. Cerita ini jika dikonstruksikan dalam kepemimpinan tradisional Raja Ampat melalui mitos tujuh telur, membentuk satu corak pemikiran dari teologi hingga kekuatan metanarasi. Kepemimpinan tradisional dari Fun Kalana dan Kalafat itu adalah keemasaan tuah, dalam perspektif Derida dan Lyotard adalah kejayaan narasi kecil.

*Kedua;* Kalana/Raja (sistem kepemimpinan setelah pengaruh Islam di

Raja Ampat). Kepemimpinan Raja Ampat Fun sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tapi kini Raja Ampat dikenal dengan kuasa raja karena alasan pengaruh Islam di Raja Ampat. Masyarakat mengikuti apa yang menjadi ketentuan dan legitimasi kuasa itu sendiri. Otonomi kehendak dan pilihan karena untuk alasan ideologis dan peradaban. Hingga kini Raja Ampat tenar dengan nama besar empat kerajaan dengan menggunakan struktur kuasa kerajaan dan sistem yang sama semisal kerajaan Islam lainnya di Maluku Kie Raha. Konsistensi kuasa para raja di tanah Raja Ampat sendiri, jika berdalil pada sejarah tutur dan catatan dari riset yang dikemukakan oleh Elvianus Katoppo (1984) sesungguhnya kerajaan yang ada di Raja Ampat ada lima di antaranya: kerajaan Waigeo di Waigeo, kerajaan Salawati di Samate, kerajaan Misol di Lilinta dan kerajaan Waigama di Misol-Batanta, dan satu lagi adalah kerajaan Sailolof di Salawati. Sebab dalam beberapa catatan lisan di masyarakat Misol dan Salawati bahwa kerajaan Sailolof memiliki peran besar juga dalam Islamisasi dan peradaban umat manusia yang ada di Raja Ampat dan Misol tentunya. Jika dilihat dalam catatan sejarah, maka belum ada satu catatan dan

pembuktian tentang kapan dan tahun berapa 4 (empat) kerajaan di kepulauan Raja Ampat berdiri. Sejauh ini minim data untuk kita buktikan, tetapi pengetahuan umum masyarakat setempat dengan dipengaruhi oleh simbol dan istilah kerajaan itu menunjukkan bahwa 4 (empat) kerajaan ini ada semenjak pengaruh Islam.

***c. Makam Gurabesi dan Mistifikasi Politik di Raja Ampat***

Fenomena ini bukan hal baru dalam kehidupan orang-orang Nusantara. Sambil merefleksikan tentang cerita bola, saya malah dikejutkan dengan satu video pendek sepak bola di Afrika, iya persisi di Afrika karena semua pemain berkulit hitam. Lucunya ada kekacauan yang terjadi di lapangan dan saling kejar-kejaran antara pemain, karena ada pemain lawan mengambil semacam benda (jimat penangkal gol) ditiang gawang, dan lari begitu kejang ke bangku cadangan di kejar seorang penjaga gawang seperti ada barang rahasia yang dibawa lari. Tidak lama kemudian terjadi gol, dipercayai bahwa ada jimat yang di simpakan di tiang gawang sehingga begitu sulit bola menembus mulut gawang. Pesan dari video ini bahwa kesadaran yang dikonstruksikan

oleh masyarakat masi begitu kental dengan kekuatan mistik/gaib. Gurabesi dan kesaralan kini dikapitalisasi sebagai satu perwujudan atas kekuasaan politik modern, kapitalisasi ini punya relasi sejarah dan kesaralan yang kuno. Aktor atau elit politik begitu percaya terhadap tempat keramat sebagai bagian dari instrumen dan perjuangan politik. Seringkali orang-orang berkunjung dan berjiara ke kuburan Gurabesi dan Boi Taybah untuk memintah keberkatan, terutama para elite atau aktor politik, dan menjadi menarik karismatik dan kesaralan diyakini semua agama bukan [islam-nasrani]. Biasanya mereka hadir dengan membawa kain putih berukuran yang panjang, kemudian kain putih itu ditutukan pada makahnya gurabesi dan boki Taybah, setelah selesai proses doa (dorora) kain putih diambil sebagai instrumen kesaktian para elite atau aktor. Clifford Geertz (1960), antropolog asal Amerika menyita perhatian publik Indonesia, dengan hasil risetnya yang memukau dunia, memberikan fenomena antropologi politik yang memantik. Spesifikasikan ngulas tentang kebatian (ilmu kebatian)

masyarakat bagian timur jawa. Iya menyebutkan bahwa ritual mistik adalah gejala dikalangan aristocrat, tapi ada juga diskursus melahirkan suatu pemahaman dna kepercayaan tentang abangan modern dan jadi satu kekuatan politik, kita bisa belajar pada kasus Wongsonegoro yang mendirikan partai “Partai Indonesia Raya atau Permai”. Praktik politik mistik itu masi begut kuat, pesan dan kehebatan seorang Gurabesi dan kesetian boki Taybah menjadi teladan dan disakralkan. Kesakralan itu melampau menembus idologi dan batas-batas kecerpercayaan setiap orang-orang yang beragama di raja empat. Ritus itu begitu padat saat musim politik telah tiba, 2015 dan 2020 adalah fase yang rameh dan aroma-romah kemisitikan, bukan saja tempat keamat tapi semua kekuatan diberabagi negeri dihadirkan di Raja Ampat dari Tidore, Bacan, Halmahera, Seram itu bercok di raja empat atas anama kesaralan dan kesaktian untuk kekuasaan. Realitas ini adalah bagian dari relitas politik atau yang disebutkan oleh Bourdieu sebagai Habitus sosial. Cohen (Wahid, 2018) bahwa elite untuk terus bertahta sebagai penguasa maka, hal-hal mistik dia tempuh, selain retorika politik

dan pengataan lembaga. Eliade mengulas dengan untuk tentang pentinga satu ritual perjalanan manusia, ditafsir dalam dunia politik sebagi bagian dari pada mekanisme proses politik non-formal oleh elite/aktor politik di Raja Ampat.

Ritual itu meminta kepada Tuhan, alam dan leluhur untuk merestudi perjuangan politiknya. Ritual tidak dilakukan secara sekali saja, jika kemanangan itu capai maka ada ritual jira sekaligus dengan proses ritual baca doa selamatan (tahlilan/dabus) oleh politisi muslim. Cosmologi politik itu penuh dengan kekuatan mistik/gaib oleh karena itu dalam dunia politik di raja empat, membutuhkan satu mekanisme ritual dan guru spiritual sebagai bentuk, sebab setiap pulau dan tuluk bertuan dan paunya cerita, oleh karena perlindungan diri menjadi penting dalam dunia politik. Abdul Faris Umlati, dalam suatu kesempatan mengunjung beberapa tempat keramat di raja empat dari, Gebe yang di perbatansan, kali raja, maka gurbersi, habib di saunek dan goa keramat di Misol. Itu semata-mata adalah memberikan penghormatan atas keluhuran oleh leluhur. Tempat keramat ini menajdi bagian dari pada simbol

kesaralan tanpa makna, masyarakat meyakini tempat keramat memiliki kekuatan yang mampu mempengaruhi untuk mencapai pada kekuasaan. Bahkan simbol sakral itu bagian dari pada pertarungan orang-orang pintar atas ilmu kemistikannya, dan mampu memproduksi kekuasaan di Raja Ampat. Dilengkapi dengan prangkat spiritual menjadi bagian dari oprasional dalam berdemokrasi, kita mendalami di arena politik memang terjadi diskursus baik itu aspke rasionalitas dan mistik. Kolaborasi yang hidup dalam dunia politik Raja Ampat terkadang kita mengasosiasikan sebagai rasional kultural.

### **Kesimpulan**

Penulis ingin merefleksikan tentang relasi pesan Gurabesi dalam perubahan sosial keagamaan dan kuasa politik di kepulauan Raja Ampat. Terjadi perubahan yang luar biasa dan cepat, setelah pernikahan Kumalo Gurabesi dengan seorang putri Sultan Tidore Al Mansur, dikarenakan Kumalo Gurabesi masuk Islam dan lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Karena dia mendapat satu pengetahuan tentang kemanusiaan disaat dia terlibat langsung dalam perang segitiga. Nilai-nilai itu

ternyata terkandung dalam muatan aturan *kie se kolano*, yang meliputi azas pemerintahan dan sosial. Perkembangan sosial-agama berjalan cepat dan senantiasa mengedepankan nilai-nilai toleransi yang tinggi, karena fanatisme tidak menjadi dasar untuk berkeyakinan.

Perubahan politik terjadi sangat cepat, pesan-pesan moral Gurabesi ini memberikan efek secara cepat terhadap pengaruh kuasa di tanah Papua. Masuknya pengaruh Islam dengan modal dan sistem kerajaan, dan pembentukan Jojau, Kapitan Lau, Sangaji, Gimalah, Marin. Semua struktur kerajaan telah terbentuk dengan cepat dan terkonsolidasikan dengan massif. Maka dikenal dalam kerajaan Tidore adalah Papua *gam sio* dan *ma for soa rahaha* yang dinamakan kekuasaan *nyili gulu-gulu* (daerah kekuasaan terjauh/terluar). Katalisasi modal dan kesaktian Gurabesi dalam ranah politik modern, jiarah elite/aktor politik ke tempat keramat Gurabesi dan Boki Taybah adalah bagian dari pada ritus perjalanan politik di Raja Ampat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andaya, Leonard Y. (2015). *Dunia Maluku Indonesia Timur Pada Zaman Modern Awal. (Judul Asli: The World Of Maluku: Eastern Indonesia In Early Modern Periode)*. Yogyakarta: Ombak.
- Anderson, G. Benedict R.O. (2000). *Kuasa-Kata, Jelajah Budaya-Budaya Politik Di Indoensia*. Yogyakarta : Mata Bangsa.
- Clementina, Albert L.R. (2002). *Word Prosodic Systems Of Raja Ampat Languages. Disertasi. Leiden University Belanda*.
- Farook, M. Amin. (2016). *Jejak Sejarah Kesultanan Tidore*. Hlm. 60.
- Geertz, Clifford. (1960). *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyai Dalam Budaya Jawa*. Depok Komonitas Bambu.
- Gerad F. Gaus & Chandran Kukatahas. (2012). *“handbook teori politik”*.p.106-107
- Irham. (2009). *Sejarah Hukum Ketatanegaraan Kesultanan Tidore*. Malang: UNM Press.
- Katoppo, E. (1984). *Nuku, Perjuangan Kemerdekaan di Mulu Utara*. Bandung: Sinar Harapan.
- Katz, Richard S. (2014). *Hand Book Of Party Politics. (Terjemahan: Handbook Partai Politik)*. Jakarta: Nusamedia
- Mansuben, J. R. (1994). *Sistem Politik Tradisonal Di Irian Jaya*. Jakarta: Lipi-Rul.
- Neuman, W. Lawrence. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial, Pendekatan Kulitatif Dan Kuntitatif*. Edisi Ke 7 (Terjemahan Edina T. Sofia). Jakarta: PT. Indeks
- Wahid, Bustamin. (2018). *Esai-Esai Kuasa Dan Diskursus Politik Lokal*. Yogyakarta: Tanah Air Beta.
- Wahid, Bustamin. (2018). *Raja Ampat: Petuanan, Risalah Dan Kuasa Pulau-Pulau*. Yogyakarta: Tanah Air Beta-Sadar Nusantara.
- Widjojo, Muridan. (2013). *Pemberontakan Nuku: Persukutuan Lintas Budaya Di Maluku-Papua Sekitar 1780-1810*. Jakarta: Komunitas Bambu.